

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, status) serta uraian pembahasan hasil penelitian pada Hubungan Perubahan Fungsi Tubuh Dengan Kualitas Pegajaran Dosen.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berlokasi di Jalan Sutorejo Nomor 54 Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Di kampus Muhammadiyah Surabaya ini terdapat 8 Fakultas dan Pasca Sarjana diantaranya; Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Agama Islam, Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dari setiap fakultas terbagi menjadi 32 program studi yang terdiri dari program Diploma 3 (D3) dan Strata 1 (S1).

Universitas Muhammadiyah Surabaya merupakan salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia, di kampus ini terdapat tenaga dosen yang professional dalam mengajar dan menjalankan tugasnya yang terbagi dalam berbagai program studi yang sesuai dengan jurusannya masing-masing. Dosen yang ada terdiri dari dosen yang masih muda atau dikatakan masih junior sampai dengan dosen yang senior atau yang sudah memiliki pengalaman yang lebih dalam mengajar bahkan ada juga dosen yang berumur lebih dari 60 tahun namun

masih dianggap produktif dalam mengajar. Karena Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan perguruan tinggi yang berbasis Islami maka seluruh mahasiswanya diwajibkan belajar tentang Agama Islam dan Kemuhammadiyah dan bahkan sebagai MKWPT (Mata Kuliah Wajib Perguruan Tinggi) hal ini sesuai dengan yang tercantum didalam buku pedoman akademik Universitas Muhammadiyah Surabaya, Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasannya setiap program studi pernah diajari oleh dosen yang sama dengan mata kulyah yang sama.

4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Dalam penelitian ini terdapat 202 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi; usia, status, jenis kelamin, jurusan.

1. Distribusi responden berdsarkan usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2018

Usia	Frequency	Prosentase (%)
20 Tahun	133	65.8%
21 Tahun	29	14.4%
22 Tahun	34	16.8%
23 Tahun	6	3.0%
Total	202	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden berusia 20 tahun sebanyak 133 responden (65,8%), dan yang paling sedikit berumur 23 tahun sebanyak 6 responden (3,0%).

2. Distribusi responden berdasarkan jurusan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2018

Jurusan	Frequency	Percent(%)
Usuluddin	5	2,5%
Syariah	14	6,9%
Tarbiyah	15	7,4%
Perbankan Syariah	17	8,9%
Ilmu Keperawatan	33	16,3%
Teknik Sipil	5	2,5%
Teknik Perkapalan	7	3,5%
Psikologi	16	8,4%
Ekonomi Akuntansi	21	9,4%
Ekonomi Manajemen	32	15,3%
Ilmu Hukum	14	6,9%
Bahasa Inggris	13	6,9%
Biologi	10	5,0%
Total	202	100.0

Berdasarkan data diatas, responden sebagian besar dari jurusan ilmu keperawatan sebanyak 33 responden (16,3%), dan yang paling sedikit yaitu jurusan tehnik sipil dan Usuluddin masing-masing sebanyak 5 responden (2,5%).

3. Distribusi responden berdsarkan jenis klamin

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Klamin di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2018

Jenis Kelamin	Frequency	Prosentase (%)
Laki-laki	57	28,2%
Perempuan	145	71,8%
Total	202	100.0

Dari data diatas menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 145 responden (71,8%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57 responden (28,2%).

4. Distribusi responden berdasarkan status

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2018

Status	Frequency	Prosentase (%)
Menikah	6	3,0%
Belum menikah	196	97%
Total	202	100.0

Berdasarkan data diatas menurut status responden sebagian besar responden banyak yang belum menikah yaitu sebanyak 196 responden (97%), dan responden yang menikah yaitu sebanyak 6 responden (3,0%).

4.1.3 Data Khusus

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah perubahan fungsi tubuh dosen, kualitas pengajaran dosen dan hubungan perubahan fungsi tubuh dengan kualitas pengajaran dosen.

1. Identifikasi Perubahan Fungsi Tubuh Dosen Lansia Di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Tabel 4.5 Karakteristik Penilaian Responden Berdasarkan Perubahan Fungsi Tubuh Dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2018

Status	Frequency	Prosentase (%)
Mengalami Perubahan	178	88,1%
Tidak Mengalami Perubahan	24	11,9%
Total	202	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwasannya dari 202 responden dalam menilai perubahan fungsi tubuh dosen didapatkan 178 responden (88,1%) yang menilai dosen yang pernah mengajari mengalami perubahan fungsi. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 8 pernyataan yang diberikan apabila salah satu saja dari pernyataan tersebut dinilai “ya” maka dosen tersebut dikatakan mengalami perubahan fungsi tubuh dan 24 responden (11,9%) menilai tidak mengalami perubahan.

2. Identifikasi Kualitas Pengajaran Dosen Di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Tabel 4.6 Karakteristik Penilaian Responden Berdasarkan Kualitas Pengajaran Dosen Di Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2018

Status	Frequency	Prosentase (%)
Baik	86	42,6%
Cukup	74	36,6%
Kurang	42	20,8%
Total	202	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 202 responden dalam menilai kualitas pengajaran dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagian besar menilai baik sebanyak 86 responden (42,6%), menilai cukup sebanyak 74 responden (36,6%) dan yang memilih kurang sebanyak 42 responden (20,8%).

3. Analisis Hubungan Antara Perubahan Fungsi Tubuh Dengan Kualitas Pengajaran Dosen Di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Tabel 4.7 Karakteristik Hubungan Perubahan Fungsi Tubuh Dengan Kualitas Pengajaran Dosen Di Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2018

Perubahan Fungsi Tubuh	Kualitas Pengajaran						Total	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Tidak	12	50%	11	45,8%	1	4,2%	24	11,9%
YA	74	41,6%	63	35,4%	41	23%	178	88,1%
Total	86	42,6%	74	36,6%	42	20,8%	202	100%

Hasil Uji *Spearman Rank* P-Value = 0,039 < α = 0,05
Correlation Coefficient 0,146

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil yang diperoleh dari 178 responden (88,1%) yang menilai dosen mengalami perubahan fungsi tubuh atau yang menjawab seluruh pernyataan pada kuesioner “ya” didapatkan 74 responden (41,6%) menilai dosen tersebut baik dalam mengajar, kemudian 63 responden (35,4%) menilai dosen cukup dalam mengajar, dan 41 responden (23%) menilai dosen kurang dalam mengajar.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diketahui bahwa *p-Value* 0,039 yang menandakan lebih kecil dari alfa α = 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak, jadi ada hubungan yang signifikan antara perubahan fungsi tubuh dengan kualitas pengajaran dosen, sedangkan *Correlation Coefficient* 0,146 yang berarti nilainya berada diantara 0,00-1,19 maka derajat hubungannya sangat lemah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Perubahan Fungsi Tubuh Dosen Lansia Di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 202 responden, bahwasannya responden yang memilih “ya” sebanyak 178 responden dan yang memilih “tidak” sebanyak 24 responden, hal ini membuktikan bahwasannya responden mayoritas menilai dosen lansia yang pernah mengajar mereka mengalami perubahan fungsi tubuh karena berdasarkan pernyataan yang telah diberikan kepada responden apabila salah satu dari pernyataan tersebut dinilai “ya” maka dosen lansia tersebut dikatakan mengalami perubahan fungsi tubuh.

Memasuki usia tua banyak mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit menjadi keriput karena berkurangnya bantalan lemak, rambut memutih, pendengaran berkurang, penglihatan memburuk, gigi mulai ompong, aktivitas meajdi lambat, nafsu makan berkurang dan kondisi tubuh yang lain juga mengalami kemunduran (Padila: 2013).

Menurut WHO dan Undang-Undang No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, akan tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian.

Menjadi tua atau menua membawa pengaruh serta perubahan perubahan menyeluruh baik fisik, soasial, mental, dan moral spiritual, yang keseluruhannya saling kait mengait antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Dan perlu kita ingat bahwa tiap-tiap perubahan memerlukan penyesuain diri, padahal dalam kenyataan semakin menua usia kita kebanyakan semakin kurang fleksibel untuk menyesuaikan terhadap berbagai perubahan yang terjadi dan disinilah terjadi berbagai gejala yang harus dihadapi oleh setiap kita yang mulai menjadi manula. Gejala-gejala itu antara lain perubahan fisik dan perubahan sosial (Padila: 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa perubahan fungsi tubuh lansia ditandai dengan perubahan gerak fungsional, pola aktivitas, pola interaksi, mental dan daya ingat seorang lansia itu sendiri, apabila tanda-tanda tersebut telah dimiliki oleh seorang lansia maka dia dikatakan mengalami perubahan dan hal ini sesuai dengan indikator dari pernyataan yang diberikan kepada responden.

Berdasarkan sebagian besar responden dengan usia 20 tahun sebanyak 133 responden. Dalam usia normal perkuliahan semester 6 rata-rata berusia 20-21 tahun sehingga usia tersebut menjadi mayoritas responden. Dalam hal ini usia mempengaruhi penilaian responden karena seiring bertambahnya usia maka seseorang akan lebih bijak dalam menilai dan mengambil keputusan. Berdasarkan jurusan, seluruh mahasiswa program studi S1 Keperawatan menilai mengalami perubahan fungsi tubuh hal ini dikarenakan sesuai dengan jurusan yang menyangkut bidang kesehatan sehingga lebih mengetahui karakteristik tentang

kesehatan seseorang dibandingkan dengan jurusan lainnya. Berdasarkan status seluruh responden yang sudah menikah menilai dosen mengalami perubahan fungsi tubuh hal ini menunjukkan ada pengaruh status seseorang terhadap pemikiran dalam menilai seseorang. Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih dominan dalam menilai dosen mengalami perubahan yaitu sebanyak 128 responden dari 145 responden berjenis kelamin perempuan, hasil penelitian Sankara dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap penilaian dan perilaku etis seseorang.

4.2.2 Identifikasi Kualitas Pengajaran Dosen Di Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dari hasil penilaian responden terhadap dosen lansia yang pernah mengajari mereka sebagian besar menilai baik sebanyak 86 responden (42,6%). Proses pengajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik sebelumnya atau setidaknya sebagian besar. Demikian pula yang dikatakan Umar (2010), bahwasannya pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Di pihak lain pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidaknya apa yang dicapai peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar dalam proses pengajarannya. (Rochiyati & Ratna : 2011).

Berdasarkan teori Bahri dan Zain (2010), bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran diantaranya; tujuan, guru/dosen, peserta didik, proses pengajaran, materi atau bahan ajar, dan media alat bantu. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan faktor-faktor tersebut kedalam indikator yang akan diteliti dalam menilai kualitas pengajaran dosen, hal ini sesuai dengan teori Budiman (2014) bahwasannya dalam menilai dosen dikatakan baik buruknya dengan melihat proses pembelajaran yang diberikan dengan pengelolaan materi, alat bantu beerta metode yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwasannya proses pembelajaran yang baik ataupun berkualitas dapat dilihat dari sebagaimana dosen mampu memepengaruhi peserta didiknya sampai mengalami perubahan dari sebelum mengikuti proses pembelajaran sampai dengan setelah menerima pembelajaran dari dosen tersebut. Materi yang akan disampaikan tidak menarik bagi peserta didik tetapi ketika seorang dosen mampu memberikan menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran tentunya pemikiran mahasiswa akan cenderung mengatakan baik, dalam hal ini dosen itu sendiri pasti membutuhkan suatu metode dan alat bantu yang lainnya agar apa yang akan disampaikan dapat diterima atau dapat dinilai dengan baik oleh peserta didik. Terkadang apa yang dikatakan baik pada saat ini akan dikatakan buruk seiring berjalannya waktu dan proses yang dialami oleh seseorang, yang dalam hal ini akan timbul dari seorang dosen ketika mendapatkan sesuatu kontropersi yang tidak diinginkan pada saat pembelajaran berlangsung namun semua itu akan tetap dapat dijalankan selama faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran itu

sendiri masih tetap dimaksimalkan dengan baik oleh guru ataupun dosen sehingga akan mempengaruhi karakteristik peserta didik dari sebelumnya tidak tau menjadi lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

4.2.3 Analisis Hubungan Antara Perubahan Fungsi Tubuh Dengan Kualitas Pengajaran Dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dari analisa menggunakan *Spearman Rank* diketahui bahwa *p-Value* 0,039 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, jadi ada hubungan yang signifikan antara perubahan fungsi tubuh dengan kualitas pengajaran dosen, sedangkan *Correlation Coefficient* 0,146 yang berarti nilainya berada diantara 0,00-1,19 maka derajat hubungannya sangat lemah. Hasil penelitian didapatkan bahwa dosen yang mengajar mereka dikatakan mengalami perubahan fungsi tubuh akan tetapi selama perubahan tersebut tidak mempengaruhi proses pengajaran dan sesuai dengan tujuan awal pembelajaran maka perubahan tersebut tidak mempunyai pengaruh yang erat terhadap kualitas pengajaran dosen tersebut.

Berdasarkan hasil analisis silang antar kedua variabel menunjukkan bahwasannya mayoritas dosen mengalami perubahan fungsi tubuh dan responden menilai kualitas pengajaran dosen baik 42,6%, tetapi dari kategori cukup dan kurang yaitu 36,6% dan 20,8% hal ini menunjukkan apabila dari kategori penilaian “cukup dan kurang” disatukan akan menimbulkan suatu kesenjangan karena nilai dari kedua kategori tersebut lebih tinggi dari kategori “baik” sehingga peneliti berasumsi bahwasannya salah satu faktor yang membuat hubungan kedua

variabel lemah yaitu penilaian responden yang dikatakan cukup dan kurang yang dalam artian tingkat konsentrasi peserta didik kurang namun tetap dikatakan kualitas pengajaran dosen dinilai baik.

Hasil analisis diatas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Bahri dan Zain (2010) bahwa pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula, tujuan pembelajaran dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, disebabkan pada kondisi tertentu dan gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan diluar kemampuan guru adalah kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik dan berdampak pada proses belajar mengajar

Teori diatas juga didukung dalam penelitian Setijo Harsono (2013) yang mengatakan bahwa, Pengajar sebagai salah satu komponen penting pendidikan merupakan bagian yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga harus dipersiapkan secara efektif dan efisien, jika pengajar memiliki potensi yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang ada, maka sebaiknya disempurnakan. Pengembangan diri seorang dosen bukan dilakukan sebagai target, melainkan sebagai bagian mereka dalam menjalankan tugasnya dalam mencapai tujuan

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar anak

didik yang belajar. Maka guru atau dosen adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berubah mempengaruhi gaya belajar anak didik. Tetapi disini gaya mengajar guru lebih dominan mempengaruhi gaya belajar anak didik. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan tercapainya keberhasilan pengajaran (Bahri & Zein : 2010).

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik (Bahri & Zein : 2010).

Jadi berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan maka dapat dikatakan bahwa teori dengan hasil penelitian menunjukkan hasil yang sesuai bahwasannya ada hubungan antara perubahan fungsi tubuh dengan kualiatas pengajaran dosen. Proses pengajaran guru cenderung menggunakan metodenya masing-masing dengan pendekatakatan yang berbeda-beda, apabila pada saat proses pengajaran itu berlangsung kemudian ada suatu keadaan yang tidak diinginkan dari dosen itu

sendiri maka hal tersebut akan merubah hasil daripada pengajaran, sehingga kualitas pengajaran dosen itu sendiri tidak efektif.

Akan tetapi selain perubahan fungsi tubuh itu sendiri peneliti berasumsi ada faktor lain yang menyebabkan hubungan lemah dalam penelitian ini, hal tersebut bisa dikarenakan tingkat pendidikan dan pengalaman dosen yang tidak diteliti, karena usia dosen memang tidak produktif lagi dan cenderung mengalami perubahan fungsi tubuh tetapi ketika seorang dosen mempunyai pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang baik dalam mengajar maka tujuan awal pembelajaran akan tercapai, sebaliknya tujuan awal itu sendiri tidak akan tercapai ketika dosen tidak mempunyai pengalaman dan tingkat pendidikan yang baik karena metode yang akan digunakan tidak dapat dimaksimalkan dengan baik. Pernyataan ini didukung oleh teori Budiman (2014), didalam pendidikan dan pembelajaran ada beberapa tingkatan yang harus dimiliki yaitu, materi pembelajaran, metode yang digunakan, kemudian yang paling penting daripada materi dan metode yaitu guru yang menyampaikan. Disamping itu juga ada aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja dosen dalam pembelajaran yaitu suatu motivasi, sarana prasarana, serta teknologi informasi yang memadai, hal ini didukung oleh hasil penelitian Harsono, S. (2013) di Sekolah Tinggi Pelayaran Jakarta bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen meliputi, pengetahuan, motivasi, kondisi sarana dan prasarana serta teknologi informasi berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja dosen yang berasal dari individu dosen yang merupakan hasil dari variabel penilaian disiplin, semangat kerja, sehingga memiliki kualitas yang maksimal.

Semua faktor tersebut akan mempermudah dosen dalam menggapai tujuan awal pembelajaran sesuai dengan silabus yang dirancang oleh dosen itu sendiri, maka dari itu faktor spontan yang terjadi pada dosen tidak akan berpengaruh besar selagi dosen masih memiliki faktor pendukung dalam mensukseskan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa itu sendiri. Sehingga permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti di awal, bahwasannya mahasiswa merasa bosan saat proses pengajaran berlangsung karena gangguan dari dosen tersebut hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini bahwa selama peserta didik atau mahasiswa dapat menerima pembelajaran yang diberikan dosen maka kualitas dosen dalam mengajar tetap dikatakan baik.

